

**KERJA SAMA ANTARA PENENUN SUTERA DAN PEMILIK
MODAL DI DESA BENTENG LOMPOE KECAMATAN
SABBANGPARU KABUPATEN WAJO**

*COOPERATION BETWEEN SILK WEAVERS AND CAPITAL
OWNERS IN BENTENG LOMPOE VILLAGE, SABBANGPARU
DISTRICT, WAJO REGENCY*

SKRIPSI

NUR AMALIA

E031181015



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

**KERJA SAMA ANTARA PENENUN SUTERA DAN PEMILIK
MODAL DI DESA BENTENG LOMPOE KECAMATAN
SABBANGPARU KABUPATEN WAJO**

SKRIPSI

NUR AMALIA

E031181015



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL: KERJA SAMA ANTARA PENENUN SUTERA DAN PEMILIK MODAL DI DESA
BENTENG LOMPOE KECAMATAN SABBANGPARU KABUPATEN WAJO

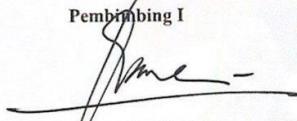
NAMA : NUR AMALIA

NIM : E031181015

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program
Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. M. Ramli AT, M. Si
NIP. 196607011999031002

Pembimbing II

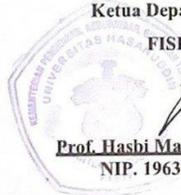


Sultan, S. Sos, M. Si
NIP. 196912312008011047

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi

FISIP UNHAS



Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D
NIP. 196308271991031003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : NUR AMALIA
NIM : E031181015
JUDUL : KERJA SAMA ANTARA PENENUN SUTERA DAN PEMILIK
MODAL DI DESA BENTENG LOMPOE KECAMATAN
SABBANGPARU KABUPATEN WAJO

Menyatakan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 20 Januari 2023



Nur Amalia

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh

NAMA : NUR AMALIA

NIM : E03118015

JUDUL : KERJA SAMA ANTARA PENENUN SUTERA DAN PEMILIK MODAL
DI DESA BENTENG LOMPOE KECATAMAN SABBANGPARU
KABUPATEN WAJO

Pada:

Hari/Tanggal: Jumat, 20 Januari 2023

Tempat: Ruang Rapat Departemen Sosiologi FISIP Unhas

Tim Evaluasi Skripsi

Ketua : Dr. M. Ramli AT, M.Si

Sekretaris : Sultan, S.Sos, M.Si

Anggota : Dr. Buchari Mengge, M.A

Hariashari Rahim, S.Sos, M.Si


(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Setiap perkara ada gantinya, setiap perbuatan ada ganjarannya, setiap kejadian ada hikmahnya” ☺

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri dan isi kepala yang selalu bertanya “kapan selesai ini, Lia?”

Orang-orang baik yang selalu kebersamai beserta bantuan, doa dan motivasi yang telah diberikan....

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim.....

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul ***Kerja Sama Antara Penenun Sutera dan Pemilik Modal di Desa Benteng Lompoe Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo*** ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Kepada Bapak **Dr. M. Ramli AT, M.Si** selaku Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing I, terimakasih atas kepercayaan, kesabaran dan bimbingannya selama ini, tanpa lelah membimbing dan mengarahkan bagaimana menulis dan menyusun skripsi yang benar. Kepada Bapak **Sultan, S.Sos, M.Si** selaku Pembimbing II penulis, terimakasih untuk setiap waktu yang telah diluangkan dan tanpa lelah membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orangtua penulis, (Alm) Papa, **Drs. Burhanuddin, S.E** dan Mama, **Hj. Sulmianti** yang selalu mendukung dan mendoakan penulis serta limpahan kasih sayang yang tak henti-hentinya diberikan sehingga penulis tetap kuat dan dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.

3. **Dr. Phil. Sukri, M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. **Prof. Hasbi R, M.Si., Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan **Dr. M. Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasaniddin.
5. **Bapak dan Ibu Dosen** yang telah mendidik dan membagi ilmunya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. **Semua Staf karyawan FISIP Unhas dan Departemen Sosiologi** yang telah memberikan bantuan selama menjadi mahasiswa. Terutama **Pak Pasmudir, Ibu Rosnaeni** dan **Pak Dayat** yang membantu dan memberi penulis kemudahan dalam pengurusan administrasi.
7. Keluarga besar **Kemasos FISIP Unhas** yang menjadi tempat penulis belajar selama kurang lebih empat tahun dan tempat penulis bertemu dengan orang-orang yang hebat. *Bersatu Dalam Kebenaran!*
8. Saudara-saudaraku yang tercinta dan sangat kusayangi **Positivis 18**, terimakasih karena telah kebersamai selama kurang lebih empat tahun ini baik dalam suka dan duka. Semoga kalimat “*saya dengar-dengar....*” akan lebih sering diucapkan dan selalu terlaksana. *Ingatki guys, #BadaiPastiBerlalu*
9. **Kacici**, yang kebersamai dan memberikan penulis pengalaman menyenangkan. “*Kalau saya pakai jaket, berarti?....*” *Vroomm*
10. Kesayangan penulis, **Positivis South to North (Dila, Nanda, Femi, Rateh, Vinan, Lea, Julia, Nutam, Fikri, Herul dan Adhit)** yang selalu menjadi sumber tawa dan tempat berkeluh kesah penulis.

11. **Nurul Utami** yang sangat penulis sayangi meskipun kadang menjengkelkan. Terimakasih telah kebersamai penulis disetiap kondisi mulai dari pengaderan hingga pengerjaan tugas akhir ini. Terimakasih selalu ada disetiap kondisi, semoga pertemanan ini berumur panjang hingga kita memiliki rumah yang bersampingan di kompleks. *Aamiin*
12. **Julia, Lea dan Pitta**, terimakasih untuk banyak hal yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu disini, semoga selalu dilindungi Tuhan.
13. **Ayuwandira, Adinda, Syifa, Anita dan Rahmi** sahabat tersayang yang selalu kebersamai sejak SMA. *Mekdi deh!*
14. **Teman-teman KKN Wajo 1, Posko Kecamatan Sabbangparu** yang telah menemani, banyak membantu dan berbagi pengalaman di Wajo selama pelaksanaan kegiatan KKN. Dan terkhusus **Ibu Irmayani** dan **Pak Bakri** selaku kakak Nutam yang mengizinkan penulis untuk tinggal dirumahnya selama melaksanakan KKN di Sabbangparu. Semoga sehat selalu.
15. Lagu-lagu **INFINITE** yang selalu menemani penulis sejak 2013. *Saranghamnida~*
16. *Ice Chocolate, Thai Tea* dan *Greentea PROCOPE* serta orang-orang di dalamnya, terimakasih.
17. **Orang-orang baik** yang telah membantu penulis sejak 2015 hingga penulis mengerjakan tugas akhir ini.
18. **Semua orang** yang membaca ucapan terimakasih ini. Semoga berbahagia selalu.

Penulis menyadari bahwa selama menjadi mahasiswa banyak melakukan kesalahan, membuat kesal dan jengkel orang-orang disekitar baik sengaja maupun tidak disengaja. Skripsi inipun masih jauh dari kata sempurna, maka saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk perjalanan akademis penulis selanjutnya. Terima kasih.

Makassar, 20 Januari 2023

Nur Amalia

ABSTRAK

Nur Amalia, E031181015 “Kerja Sama Antara Penenun Sutera dan Pemilik Modal di Desa Benteng Lompoe Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo”. Dibimbing oleh Dr M. Ramli AT, M. Si dan Sultan S. Sos, M. Si. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kerjasama yang terjalin memberikan keuntungan kepada penenun sutera serta apa faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh penenun sutera di Desa Benteng Lompoe, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo dalam mempertahankan hubungan kerjanya. Pengumpulan data dilaksanakan pada September 2022 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun teknik penentuan sampel yang digunakan adalah sampel sensus karena jumlah keseluruhan populasi hanya berjumlah 34 orang yang merupakan penenun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama yang terjalin antara penenun dengan *punggawa* tidak memberikan keuntungan kepada penenun. Karena sebanyak 97% penenun merasa kurang puas dengan pembagian pendapatannya. Meskipun demikian penenun tetap membutuhkan *punggawa* dalam kegiatan menenunnya karena dapat membantu permodalannya. Mempertahankan tradisi turun temurun dan menenun menjadi sumber pendapatan utama merupakan faktor pendukung penenun dalam mempertahankan hubungan kerjanya dengan *punggawa*. Sebanyak 100 % atau keseluruhan responden dalam penelitian ini mengatakan memiliki keinginan untuk terus menenun. Tingkat upah yang rendah menjadi faktor penghambat penenun dalam mempertahankan hubungan kerjanya dengan *punggawa*. Meskipun demikian, penenun akan terus menjaga hubungan kerjasamanya agar tetap mendapatkan modal yang kemudian dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Keberadaan perjanjian kerja secara tertulis tidak menjadi faktor penghambat penenun dalam mempertahankan hubungan kerjanya karena dirasa kurang penting dan cukup dengan adanya kesepakatan awal mengenai upah antara penenun dan *punggawa*.

Kata kunci: Penenun, *Punggawa*, Kerjasama, Pertukaran

ABSTRACT

Nur Amalia, E031181015 "Cooperation Between Silk Weavers and Capital Owners in Benteng Lompoe Village, Sabbangparu District, Wajo Regency". Supervised by Dr. M. Ramli AT, M. Si and Sultan S. Sos, M. Si. Hasanuddin University Faculty of Social and Political Sciences.

This study aims to find out whether the cooperation that exists provides benefits to the silk weavers and what are the supporting and inhibiting factors experienced by the silk weavers in Benteng Lompoe Village, Sabbangparu District, Wajo Regency in maintaining their working relationship. Data collection was carried out in September 2022 using a quantitative approach. The sampling technique used is a census sample because the total population is only 34 people who are weavers

The results of this study indicate that the cooperation that exists between the weavers and the capital owners does not provide benefits to the weavers. Because as many as 97% of weavers feel dissatisfied with the distribution of their income. Even so, weavers still need retainers in their weaving activities because they can help with their capital. Maintaining hereditary traditions and weaving being the main source of income is a supporting factor for weavers in maintaining their working relationship with the capital owners.

As much as 100% or all of the respondents in this study said they had the desire to continue weaving. The low level of wages is an inhibiting factor for weavers in maintaining their working relationship with the capital owners. Nonetheless, weavers will continue to maintain their cooperative relationship in order to continue to receive capital which can then assist in meeting their daily needs. The existence of a written work agreement is not an inhibiting factor for weavers in maintaining their working relationship because it is felt to be less important and sufficient to have an initial agreement regarding wages between the weaver and the capital owner.

Keywords: Weavers, Capital owners, Cooperation, Exchange

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Sejarah dan Tradisi Penenun Sutera	8
B. Pemilik Modal Dalam Pengembangan Usaha Persuteraan	10
D. Kerangka Pikir	16
F. Penelitian Terdahulu.....	18
G. Definisi Operasional	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Pendekatan dan Strategi Penelitian.....	21
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	22
C. Populasi dan Sampel.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data	23
E. Analisis Data	26
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	30

A. Sejarah Desa Benteng Lompoe.....	30
B. Peta dan Kondisi Desa.....	32
C. Struktur Pemerintahan Desa Benteng Lompoe	36
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Karakteristik Responden.....	37
B. Kerjasama Yang Memberikan Keuntungan Kepada Penenun	40
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penenun Sutera dalam Mempertahankan Hubungan Kerjanya dengan Punggawa	
1. Memiliki hubungan keluarga	50
2. Menenun sebagai sumber pendapatan utamanya	52
3. Tradisi turun-temurun.....	58
4. Tingkat upah.....	61
5. Keberadaan perjanjian kerja.....	63
BAB VI KESIMPULAN	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR LAMPIRAN.....	
A. Lampiran kuesioner	72
B. Lampiran dokumentasi penelitian	76
C. Surat izin penelitian dari ptsp provinsi sulawesi selatan.....	78
D. Surat izin penelitian dari ptsp kabupaten wajo.....	79
E. Surat keterangan selesai penelitian.....	80
RIWAYAT HIDUP PENULIS	81
RIWAYAT PENDIDIKAN.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir.....	17
Gambar 4.1. Lokasi Penelitian, Desa Benteng Lompoe.....	32
Gambar 4.2. Bagan Struktur Pemerintahan Desa Benteng Lompoe.....	36

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	22
Tabel 5.1. Distribusi responden berdasarkan kelompok usia.....	38
Tabel 5.2. Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir	39
Tabel 5.3. Distribusi responden berdasarkan nama dusun tempat tinggalnya.....	39

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1. Persentase alasan responden memilih bekerjasama dengan <i>punggawa</i>	41
Diagram 5.2. Persentase lama bekerja dengan <i>punggawa</i>	43
Diagram 5.3. Persentase tingkat kepuasan penenun mengenai pembagian pendapatan	44
Diagram 5.4. Persentase tingkat kebutuhan penenun terhadap permodalan dari <i>punggawa</i> dalam kegiatan bertenunnya	45
Diagram 5.5. Persentase responden merasa dirugikan.....	48
Diagram 5.6. Persentase responden yang berasal dari desa yang sama dengan <i>punggawa</i>	48
Diagram 5.7. Persentase responden yang menjadikan menenun sebagai pekerjaan utamanya	50
Diagram 5.8. Persentase responden yang memiliki pekerjaan lain selain menenun	53
Diagram 5.9. Persentase jenis pekerjaan yang dilakukan responden selain menenun	53
Diagram 5.10. Persentase pendapatan responden dari hasil menenun.....	54
Diagram 5.11. Persentase jumlah pendapatan responden selain dari hasil menenun	56
Diagram 5.12. Persentase waktu yang digunakan menenun dalam.....	56
Diagram 5.13. Persentase waktu yang digunakan penenun untuk menyelesaikan satu lembar sarung/kain	59
Diagram 5.14. Persentase jumlah sarung yang diselesaikan responden dalam satu bulan.....	59
Diagram 5.15. Presentase responden mengenai pendapatan dari menenun mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari	61
Diagram 5.16. Persentase mengenai kepemilikan alat tenun.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

A. Lampiran kuesioner	72
B. Lampiran dokumentasi penelitian	76
C. Surat izin penelitian dari ptsp provinsi sulawesi selatan	78
D. Surat izin penelitian dari ptsp kabupaten wajo	79
E. Surat keterangan selesai penelitian.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan pertenunan di Sulawesi Selatan yang sudah ada sejak abad ke-13 dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri sebagai busana keseharian dan busana adat. Kegiatan menenun semakin berkembang pasca kemerdekaan Republik Indonesia dengan digunakannya ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), namun perkembangan ini tidak serta merta menghilangkan alat tenun gedogan dari kegiatan pertenunan di Sulawesi Selatan. Produksi tenun pun semakin bervariasi, selain sarung dengan motif khas Bugis, juga diproduksi berbagai jenis kain seperti selendang, kain sutera motif polos dan lain sebagainya (Syukur, 2014).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan penghasil sutera asli terbesar di Indonesia. Menurut Balai Persuteraan Alam, perusahaan sutera di Sulawesi Selatan telah dikembangkan di 13 Kabupaten yaitu Kabupaten Wajo, Enrekang, Bulukumba, Soppeng, Sidrap, Bone, Barru, Maros, Gowa, Toraja, Sinjai, Luwu Timur dan Polewali Mandar. Namun pada masa saat ini hanya tiga kabupaten yang menjadi pusat pengembangan persuteraan, salah satunya di Kabupaten Wajo yang dijadikan pusat pertenunan kain sutera (Iwang, 2020).

Kabupaten Wajo merupakan daerah yang sudah dikenal sebagai penghasil pertenunan, baik berupa sarung, selendang dan lain sebagainya. Pada tahun 2021, data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM

Kabupaten Wajo menunjukkan bahwa terdapat 6,232 unit usaha pertenunan sutera dan tenaga kerja sebanyak 18.979 orang yang tersebar hampir disetiap kecamatan yang ada di Kabupaten Wajo. Kerajinan tenun sutera yang diwariskan turun temurun secara tradisional merupakan salah satu industri rumah tangga yang banyak ditekuni oleh masyarakat Kabupaten Wajo. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah unit usaha dan tenaga kerja dari tahun ke tahun.

Menenun merupakan aktivitas keseharian yang telah digeluti masyarakat di Kabupaten Wajo sebagai wujud dari tradisi turun-temurun yang mempunyai makna filosofi kehidupan masyarakat Kabupaten Wajo. Menenun sebagai mata pencaharian masyarakat terutama kaum perempuan. Tenun merupakan hasil kerajinan yang berupa bahan kain yang dibuat dari benang sutera. Pembuatannya dengan menggunakan seperangkat alat tenun khusus yang dirancang (Nurnazmi, 2019).

Pengrajin tenun di Kabupaten Wajo dalam kegiatan produksinya menggunakan tiga macam alat tenun yaitu Gedogan, ATBM (Alat Tenun Bantuan Mesin) dan ATM (Alat Tenun Mesin). Penggunaan alat tenun Gedogan atau yang masyarakat biasa sebut dengan Walida mulai digunakan sejak abad ake-13 atau sejak terbentuknya Kerajaan Wajo hingga saat ini. Gedogan merupakan alat tenun tradisional yang semua alatnya digerakkan oleh tangan manusia. Berbeda dengan penggunaan ATBM dan ATM yang sudah modern dan penggunaannya lebih mudah dan juga lebih cepat daripada gedogan. (Mahmud, n.d.).

Desa Benteng Lompoe merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo yang dimana kita bisa menemui banyak dari ibu rumah tangganya berprofesi sebagai penenun sutera.

Pada awalnya, tenun masih berupa kegiatan sampingan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan adat, akan tetapi kemudian berubah untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam rangka mengejar keuntungan dan mengakumulasikan modal. Industri tenun telah berkembang menjadi industri kecil yang dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus dijadikan mata pencaharian pokok, terutama pada masyarakat pedesaan yang tidak memiliki tanah garapan yang luas atau bahkan tidak memiliki lahan sama sekali. Industri tenun tidak terlepas dari budaya masyarakat yang telah berlangsung cukup lama. Ketergantungan masyarakat pada sektor ini dapat dikatakan cukup tinggi baik dari pengusaha maupun pengrajin tenun tersebut.

Dalam proses produksinya, industri rumah tangga tentunya harus memiliki modal, alat-alat produksi dan pelaku kegiatan produksi tersebut (Erlina & Fitriyaningsih, 2012). Dalam industri rumah tangga di Desa Benteng Lompoe, modal dapat berasal dari pemodal atau yang biasa disebut *punggawa* yang dimana modal tersebut dapat berupa uang ataupun bahan mentah seperti benang. Alat-alat yang digunakan pada umumnya dimiliki oleh setiap penenun sutera yang biasanya diberikan oleh *punggawa* sementara pekerjaannya biasanya merupakan ibu rumah tangga.

Pemodal yang merupakan *punggawa* memiliki ikatan kerjasama yang dimana ikatan tersebut mengharuskan penenun sutera menjual hasil tenunannya kepada *punggawa* dengan harga yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun dengan penenun sutera dengan modal pribadi bisa menjual hasil tenunannya kepada *punggawa* atau menjualnya langsung di pasar tradisional. Hubungan kerja yang terjalin antara penenun dan *punggawa* memiliki kaitan yang erat dengan kemajuan dan perkembangan usaha, karena tanpa adanya hubungan kerja yang baik maka aktifitas yang mendukung usahanya tidak akan berjalan dengan baik pula.

Pemodal atau *punggawa* merupakan pihak yang mendominasi penenun dalam pemberian modal untuk pembuatan kain sutera yang dimana hal ini memberikan kesulitan kepada penenun dalam memperoleh modal selain dari pemilik modal atau *punggawa*. Akibatnya ada pengendalian oleh pemilik modal untuk menentukan jenis benang yang digunakan dan harga yang tidak banyak memberikan keuntungan bagi penenun sutera (Bram H.S Simorangkir, 2016). Meskipun bersifat mendominasi, tetapi hubungan yang terbentuk antara penenun dan *punggawa* dapat dikatakan sebagai hubungan kerjasama. Hubungan kerjasama ini merupakan proses interaksi yang cenderung menjalin kesatuan dan meningkatkan solidaritas dengan anggota kelompok.

Menurut C.H. Cooley (dalam Soerjono Soekanto 2017, h. 66) menyatakan kerja sama terjadi karena adanya kesadaran bahwa seseorang memiliki kepentingan yang sama dan cukup pengetahuan untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Hubungan tersebut dijalin karena adanya

ketergantungan, kepentingan yang sama dan atas dasar saling menguntungkan. Kerja sama dilakukan oleh paling sedikit dua individu untuk mencapai suatu tujuan bersama

Keberadaan *punggawa* di masyarakat penenun sangatlah kuat karena *punggawa* merupakan orang yang tingkat ekonominya lebih tinggi daripada penenun. *Punggawa* disini juga menaungi penenun yang tidak memiliki modal dalam melakukan kegiatan tenunnya, baik berupa materi ataupun alat yang digunakan untuk bertenun seperti benang dan lainnya. Beberapa orang menjadikan kegiatan bertenun sebagai mata pencaharian utama mereka dan menggantungkan hidupnya dari hasil tenun tersebut.

Dalam observasi sementara yang pernah dilakukan peneliti, penenun sutera mengatakan bahwa harga yang telah ditentukan oleh *punggawa* ke penenun sutera terbilang kecil dan keuntungan hasil produksi yang kurang berakibat tidak cukup atau kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penenun sutera tersebut memberi kesan tidak mampu terlepas dari genggamannya *punggawa* atau dapat dikatakan bahwa penenun telah merasa bergantung kepada *punggawa*. Akan tetapi, demi kelancaran pekerjaannya tersebut maka mereka tetap menjalin kerja sama yang baik dengan *punggawa*. Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka penulis kemudian menganggap hal tersebut perlu untuk dikaji lebih dalam dengan melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Asosiatif Antara Penenun Sutera dan Pemilik Modal di Desa Benteng Lompoe Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasi masalah yang dijadikan sasaran penelitian, yaitu:

1. Apakah kerjasama yang terjalin memberikan keuntungan kepada penenun sutera di Desa Benteng Lompoe, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh penenun sutera di Desa Benteng Lompoe, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo dalam mempertahankan kerjasama tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan keuntungan kerjasama dirasakan oleh penenun sutera di Desa Benteng Lompoe, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo.
2. Untuk menggambarkan faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh penenun sutera di Desa Benteng Lompoe, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo dalam mempertahankan hubungan kerjanya.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pengembangan bagi ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan sosiologi ekonomi dan sosiologi pedesaan.

2. Manfaat akademis yakni sebagai bahan referensi baru juga perbandingan terkait penelitian mengenai hubungan asosiatif antara penenun dan pemilik modal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sejarah dan Tradisi Penenun Sutera

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1, pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Tenun merupakan salah satu budaya kain tradisional Indonesia yang di produksi di berbagai wilayah Nusantara berupa hasil keterampilan tangan manusia dengan menggunakan alat tenun yang sederhana atau masih tradisional. Tenun memiliki makna, nilai sejarah dan teknik tinggi dari segi warna, motif, dan jenis benang yang digunakan serta setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing (Siti Mardyah, 2014).

Buruh adalah sumber daya manusia yang memiliki potensi, keterampilan tepat guna, berpribadi dalam kategori tertentu untuk bekerja dan berperan serta dalam membangun sehingga berhasil bagi dirinya dan masyarakat secara keseluruhan.

Buruh tenun merupakan pekerjaan wanita paruh waktu yang dimana pekerjaan ini bermodalkan jasa karena biaya produksi bersumber dari pemilik modal. Buruh tenun adalah seorang perempuan yang memiliki profesi sebagai pekerja yang menerima upah kerja pada awal proses penenunan belum dimulai atau upah awal dapat berupa uang atau benang (Nurnazmi, 2019). Setelah diberikan modal, penenun mulai menenun kain dengan warna dan motif yang sudah ditentukan sebelumnya.

Kabupaten Wajo merupakan salah satu pusat industri tenun yang ada di Indonesia. Sengkang yang diberi julukan Kota Sutera memiliki kain tenun yang merupakan hasil tradisi secara turun temurun yang dilakukan masyarakat asli Kota Sengkang. Selain di Desa Pakkana, Kecamatan Tanasitolo yang dikenal sebagai kampung penenun, tepatnya di Desa Benteng Lompoe, Kecamatan Sabbangparu juga terdapat beberapa ibu rumah tangga di desa tersebut memproduksi kain tenun.

Di masa lampau, kain tenun Sengkang hanya dibuat terbatas untuk keperluan pribadi. Biasanya digunakan untuk menghadiri hajatan atau pernikahan. Namun kini, Sulawesi Selatan memiliki kemajuan sektor pariwisata sehingga kain tenun mulai diperdagangkan secara umum dan menjadi buah tangan wisatawan Indonesia maupun mancanegara yang sedang berkunjung ke Kota Sengkang.

Kain tenun sengkang juga dikenal dengan perannya dalam tradisi masyarakat bugis untuk mendidik anak perempuan mereka pada zaman dahulu, karena ada sebuah anggapan bahwa jika orang bugis tidak pandai memenenun maka dianggap belum sempurna. Dalam melanjutan tradisi masa lalu, dalam pembuatan kain tenun Sengkang masih sangat mengandalkan kelihaian tangan penenun. Biasanya, kain tenun ini dibuat dengan motif garis-garis vertical dan motif kembang. Tak hanya itu, motif pada kain tenun Sengkang juga memiliki hitungan ganjil. Kain tenun Sengkang hadir dengan beragam motif khas. Mulai dari cobo, makkalu, balo, tettong, balo renni, ukiran Toraja dan aksara Bugis. Aneka motif ini tentunya dirangkai menggunakan benang sutera dengan warna

yang cukup mencolok (Dinas Kebudayaan dan Parawisata Provinsi Sulawesi Selatan).

B. Pemilik Modal Dalam Pengembangan Usaha Persuteraan

Menurut Schwiedland dalam penelitian (Wildan Yoga Baskara, 2018) memberikan pengertian modal dalam arti luas dimana modal itu meliputi dalam bentuk uang maupun bentuk barang.

Pemilik modal merupakan individu yang menginvestasikan uang atau benda (benang dan alat tenun) kepada buruh tenun sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan. Pemilik modal biasa juga disebut sebagai modal sendiri, modal sendiri yakni dana yang bersumber dari pemilik perusahaan (Jumingan, 2009).

Pemilik modal atau yang biasa masyarakat sebut sebagai *punggawa* dalam kegiatan bertenun memiliki peran yang penting. Kehadiran *punggawa* sangat membantu penenun yang ingin bertenun namun memiliki keterbatasan modal. Dalam hal ini, selain memberikan modal dan alat tenun yang digunakan oleh penenu, *punggawa* juga yang memasarkan hasil tenun dari penenun yang dimodalinya maupun penenun mandiri yang menggunakan alat tenun walida/gedogan.

C. Teori Pertukaran George Homans

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain dalam berinteraksi atau menjalani kehidupannya. Manusia memberikan dukungan yang positif atau negatif terhadap satu sama lain dalam proses interaksi, dimana mereka saling membentuk perilakunya. Dari

ekonomi dasar, Homans mengambil konsep biaya (*cost*), imbalan (*reward*), dan keuntungan (*profit*). Gambaran dasar mengenai perilaku manusia yang diberikan oleh ilmu ekonomi adalah bahwa manusia terus menerus terlibat dalam memilih diantara perilaku alternatif, dengan pilihan yang mencerminkan *cost* and *reward* or *profit* yang diharapkan berhubungan dengan garis perilaku. Teori pertukaran adalah teori yang berkaitan dengan tindakan sosial yang saling memberi atau menukar objek-objek yang mengandung nilai antar individu berdasarkan tatanan sosial tertentu. Objek yang ditukarkan dapat berbentuk benda nyata dan hal-hal yang tidak nyata (Wirawan, 2012)

Asumsi dasar yang dibuat oleh teori pertukaran sosial mengenai sifat dasar dari suatu hubungan, yaitu:

1. Hubungan memiliki sifat saling ketergantungan. Dalam suatu hubungan ketika seorang partisipan mengambil suatu tindakan, baik partisipan yang satu maupun hubungan mereka secara keseluruhan akan terkena akibat.
2. Kehidupan berhubungan adalah sebuah proses. Pentingnya waktu dan perubahan dalam kehidupan suatu hubungan. Secara khusus waktu mempengaruhi pertukaran karena pengalaman-pengalaman masa lalu menuntun penilaian mengenai penghargaan dan pengorbanan, dan penilaian ini mempengaruhi pertukaran-pertukaran selanjutnya.

Teori pertukaran Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Teori ini dilandasi oleh prinsip transaksi ekonomis dimana orang menyediakan barang

atau jasa dan sebagai imbalannya adalah memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Adapun asumsi teori ini adalah interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Namun bagi teori pertukaran, pertukaran sosial tidak hanya dapat diukur dengan uang saja karena hal-hal yang dipertukarkan adalah hal yang nyata dan tidak. Seseorang misalnya bekerja di sebuah perusahaan tidak hanya mengharapkan ganjaran ekstrinsik berupa upah tetapi juga ganjaran intrinsik berupa kesenangan, persahabatan dan kepuasan kerja. Homans menjelaskan proses pertukaran dengan lima proposisi yaitu proposisi sukses, stimulus, nilai, deprivasi satiasi, dan restu agresif.

Dalam merumuskan proposisi-proposisi tersebut Homans mencoba saling mengkaitkan proposisi itu dalam sebuah teori pertukaran sosial. Adapun ke-enam proposisi itu adalah (Poloma, 2010)

1. Proposisi sukses

Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan itu. Proposisi ini menyatakan bahwa bila seseorang berhasil memperoleh ganjaran, maka ia akan cenderung mengulangi tindakan tersebut.

2. Proposisi stimulus

Jika di masa lalu terjadi stimulus yang khusus atau seperangkat stimuli merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau

yang agak sama. Proposisi ini menyangkut frekuensi ganjaran yang diterima atas tanggapan atau tingkah laku tertentu dan kemungkinan terjadinya peristiwa yang sama pada waktu sekarang. Makin sering dalam peristiwa tertentu tingkah laku seseorang memberikan ganjaran terhadap tingkah laku orang lain, makin sering pula orang lain itu mengulang tingkah lakunya itu.

3. Proposisi nilai

Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu. Proposisi ini memberikan arti atau nilai kepada tingkah laku yang diarahkan oleh orang lain terhadap actor, makin bernilai bagi seseorang sesuatu tingkah laku orang lain yang ditujukan kepadanya makin besar kemungkinan atau makin sering ia akan mengulangi tingkahlakunya itu.

4. Proposisi deprivasi satiasi

Semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu. Proposisi ini menjelaskan bahwa makin sering orang menerima ganjaran dari orang lain, makin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya.

5. Proposisi restu agresi

Bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkan atau menerima hukuman yang tidak diinginkannya maka ia

akan marah. Ia cenderung menunjukkan perilaku agresif dan hasil perilaku tersebut bernilai baginya. Bila tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang lebih besar dari yang diperkirakan atau tidak memperoleh hukuman yang diharapkannya, maka ia akan merasa senang. Proposisi ini melihat bahwa makin dirugikan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, makin besar kemungkinan orang tersebut akan mengembangkan emosi seperti marah.

6. Proposisi rasionalitas

Dalam memilih di antara berbagai tindakan alternatif, seseorang akan memilih satu di antaranya, yang dia anggap saat itu memiliki nilai (value, V), sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas (p), untuk mendapatkan hasil yang lebih besar).

Dalam teori pertukaran sosial terdapat empat konsep dasar, yaitu ganjaran, biaya, hasil, dan tingkat perbandingan.

1. Ganjaran

Ganjaran atau *reward* merupakan salah satu elemen dalam suatu hubungan yang berupa nilai-nilai positif. Ganjaran dapat berupa penerimaan sosial, dukungan, pertemanan, dan lain-lain. Ganjaran bersifat relatif dalam artian dapat berubah-ubah yang sesuai dengan orang dan waktu dimana hubungan itu terjadi.

2. Biaya

Biaya merupakan salah satu elemen dalam kehidupan relasi yang memiliki nilai-nilai negatif. Biaya dapat berupa waktu, uang, usaha, konflik, keruntuhan harga diri, kecemasan dan lain-lain yang dapat menguras seluruh sumber kekayaan individu dan berdampak pada hal-hal yang tidak menyenangkan. Sama halnya dengan ganjaran, biaya bersifat relatif dalam artian dapat berubah-ubah tergantung pada situasi dan kondisi serta mereka yang terlibat dalam suatu hubungan.

3. Hasil atau Laba

Hasil atau laba dalam teori pertukaran sosial mengandung arti bahwa orang cenderung untuk memaksimalkan ganjaran yang ia peroleh dan meminimalisir biaya yang dikeluarkan ketika mereka berada dalam suatu hubungan dengan seseorang. Menurut pencetus teori penetrasi sosial yaitu Altman dan Taylor, suatu hubungan akan bertahan apabila mereka memperoleh ganjaran ketika hasil atau keluaran bersifat positif. Sebaliknya, suatu hubungan akan berakhir apabila hasil atau keluaran bersifat negatif atau memakan biaya.

4. Tingkat perbandingan

Merujuk pada tingkatan terendah dari ganjaran suatu hubungan yang akan diterima oleh seseorang dengan memberikan alternatif ganjaran yang tersedia dari beberapa suatu hubungan alternatif atau menjadi sendirian. Dengan kata lain, dengan menggunakan alat evaluasi, seorang individu akan mempertimbangkan pembayaran alternatif atau

ganjaran diluar dari hubungan yang ada atau pertukaran. Tingkat perbandingan alternatif menyediakan sebuah alat ukur stabilitas bukan kepuasan. Jika orang tidak lagi melihat alternatif lain dan takut menjadi sendirian, maka menurut teori pertukaran sosial ia akan tetap bertahan dalam hubungan itu.

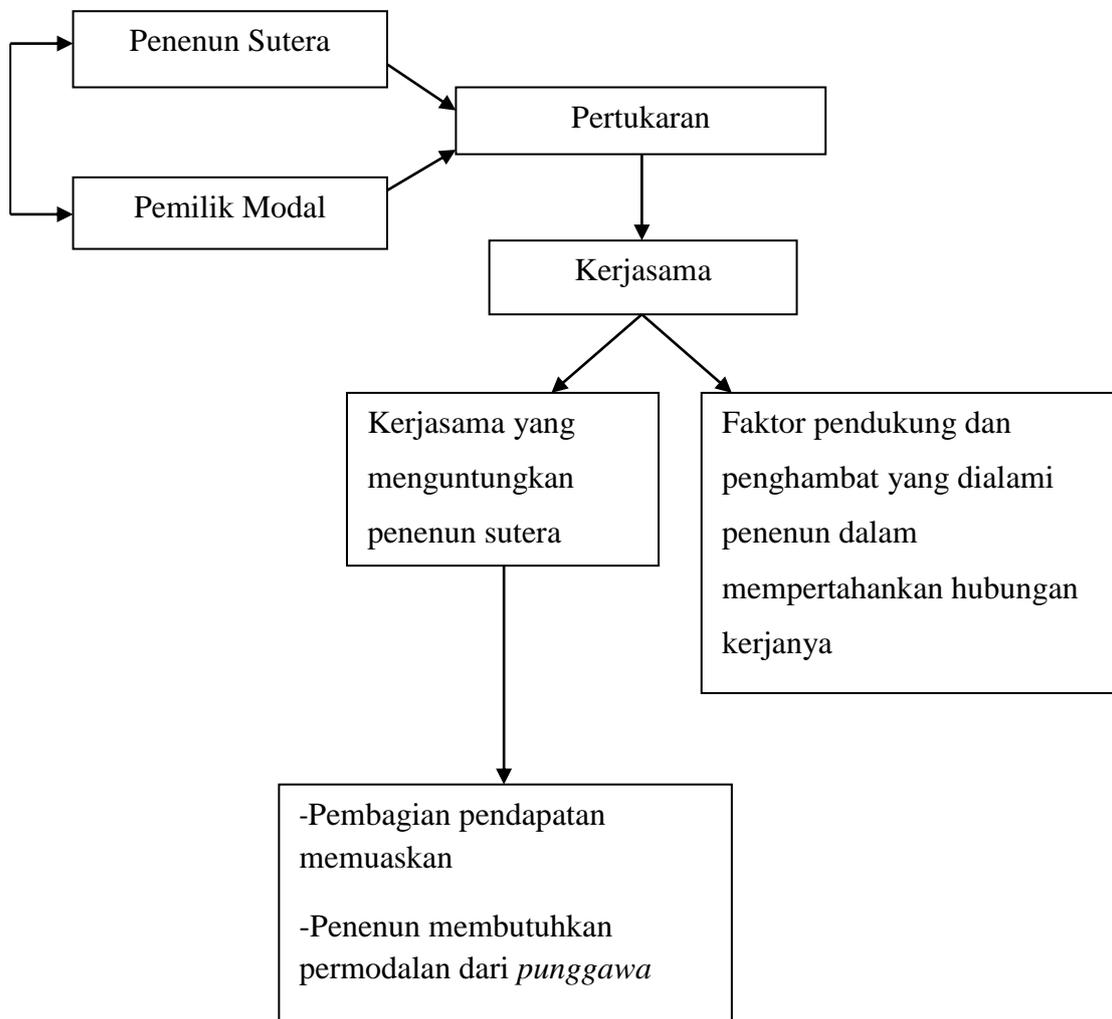
D. Kerangka Pikir

Penenun sutera merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh wanita paruh waktu yang dimana pekerjaan ini bermodalkan jasa dan keterampilan karena biaya produksi bersumber dari pemilik modal. Pemilik modal atau yang biasa masyarakat sebut sebagai *punggawa* merupakan seseorang individu yang memberikan uang ataupun bahan mentah seperti benang dan alat yang digunakan oleh setiap penenun sutera. Dalam penentuan jenis benang yang digunakan oleh penenun hingga harga jualnya ditentukan oleh *punggawa*. Meskipun ada pengendalian yang dilakukan oleh *punggawa* dan cenderung bersifat mendominasi, akan tetapi hubungan diantara keduanya tetap terjalin dengan baik karena adanya ketergantungan yang dialami oleh penenun.

Interaksi sosial antara penenun sutera dan *punggawa* merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dan akan membuat ikatan kerja antara keduanya semakin erat. Hubungan kerja yang dibangun dengan baik demi kelancaran usahanya akan membuat buruh tenun nyaman dan bersemangat dalam melakukan pekerjaannya, maka dari situlah fungsi dan peranan *punggawa* dalam membangun hubungan kerja yang baik dengan buruh tenun. Hubungan yang terjalin antara penenun dan *punggawa* bisa dikatakan sebagai hubungan

kerjasama. Sebagaimana yang disebutkan oleh .H. Cooley (dalam Soerjono Soekanto 2017, h. 66) kerja sama terjadi karena adanya kesadaran bahwa seseorang memiliki kepentingan yang sama dan cukup pengetahuan untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Dengan demikian, faktor pendorong dalam munculnya kerjasama adalah adanya kepentingan bersama.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir



F. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

N O	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIA N	RUMUSAN MASALAH	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Bram H.S Simorangkir (2016)	Pola Hubungan Penenun dan Pemodal Dalam Proses Produksi Kain Tenun Ulos	Bagaimana pola hubungan penenun terhadap pemodal atau toke dalam proses produksi kain tenun atau ulos?	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.	Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat dua jenis penenun dengan modal sendiri dan penenun yang dimodali. Penenun dengan modal sendiri memiliki hubungan dengan toke dalam hal transaksi jual beli kain tenun. Sedangkan penenun yang dimodali memiliki hubungan kerjasama dengan toke yaitu antara pekerja dan pemilik modal.
2.	Eni Susantiningasih (2015)	Relasi Kerja Antara Juragan Dengan Buruh di Pabrik Genteng Sokka "Indah" (Studi Kasus di Desa Pejagoan Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen)	1. Bagaimana relasi kerja yang terjalin antara juragan dengan buruh di pabrik genteng Sokka "Indah" Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen? 2. Bagaimana implikasi relasi kerja antara juragan dengan buruh terhadap kesejahteraan buruh yang	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.	Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan relasi kerja antara buruh dan pemilik pabrik genteng Sokka "Indah" di Desa Pejagoan Kebumen bersifat terbuka dan kekeluargaan meskipun ada ketidakseimbangan dalam pertukaran namun perusahaan memberikan jaminan sosial dan keleluasaan untuk bekerja.

			bekerja di pabrik genteng Sokka "Indah" Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen?		
--	--	--	---	--	--

G. Definisi Operasional

Menurut (Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 2012), definisi operasional adalah penentuan kontrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variable yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan kontrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkannya cara pengukuran kontrak yang lebih baik.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat variable yang diamati dan mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan spesifik dan rinci.

1. Pertukaran adalah proses mendapatkan sesuatu yang diinginkan dari seseorang dengan menawarkan sesuatu yang lain sebagai imbalannya.
2. Kerjasama merupakan hubungan yang terjalin antara penenun dan *punggawa* karena adanya kepentingan bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Penenun sutera adalah pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dengan menggunakan alat tenun yang tersedia untuk membuat selendang, pakaian, sarung dan lain sebagainya yang terbuat dari benang sutera.
4. Pemilik modal, merupakan seseorang yang memiliki sumber daya yang lebih kemudian menginvestasikan uang atau barang dan mempekerjakan orang lain untuk mencapai target yang diinginkan.